

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dekade terakhir ini sangat berkaitan dengan garis pembangunan bidang pendidikan diantaranya dapat menjadikan siswa yang mempunyai intelektual tinggi, dan bersikap ilmiah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey (Hasbullah, 2015:2) mengemukakan

bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakap-cakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dengan demikian untuk mengimbangi pesatnya kemajuan tersebut, dunia pendidikan dituntut dapat meningkatkan dan menyempurnakan mutu pendidikan, terutama pendidikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kebenaran, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) mengembangkan rasa ingin tahu yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dari tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa keterampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran IPA.

Tujuan yang terkandung dalam KTSP tersebut sudah mengandung ide-ide yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi secara global. Namun kenyataan di lapangan tidak sejalan dengan tujuan pada kurikulum, seperti temuan di lapangan tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar antara lain, guru belum melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, kerja dan bersikap ilmiah bagi peserta didik. Pada saat pembelajaran guru hanya memberikan siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan kepada

siswa. Dengan demikian, siswa tidak memahami dasar tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga pada kenyataannya timbul kebosanan pada siswa, tujuan agar siswa menguasai konsep yang diajarkan justru tidak tercapai. Kondisi seperti itu ditemukan juga pada pembelajaran IPA, yaitu guru berusaha agar siswa mampu menghafal materi sebanyak mungkin sesuai yang dijelaskan oleh guru. Dalam hal ini, yang terjadi adalah pembelajaran berpusat pada guru dan bersifat satu arah, sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar bahkan siswa menjadi cenderung pasif dan kurang aktif.

Pelajaran IPA seharusnya dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah mengingat pentingnya pelajaran tersebut seperti yang diungkap di atas. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar IPA. Namun, dalam kenyataannya masih ada sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar IPA yang rendah karena belum mencapai standar ketuntasan yang telah ditentukan.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipemukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera (Trianto, 2015: 136). Pelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

IPA adalah pelajaran yang penting karena mata pelajaran tersebut digunakan sebagai bahan ujian nasional dan tidak hanya itu, mata pelajaran IPA juga

ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Menurut Aly dan Rahman (Afandi, 2015: 16) IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas/ khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan yang lainnya.

Tujuan pembelajaran IPA menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dapat menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Model yang sesuai dengan pembelajaran IPA adalah model inkuiri (penemuan). Model inkuiri merupakan model yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Hosan, 2014: 341). Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Permasalahan yang sering terjadi di SD saat pembelajaran IPA yaitu guru jarang menggunakan media atau alat peraga, sekalipun sekolah terdapat perangkat media maupun alat peraga IPA serta tidak terbiasa untuk melibatkan siswa dalam melakukan percobaan sehingga keterampilan siswa dan guru kurang. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Tujuan keberhasilan pembelajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarah agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes, baik yang terdapat pada buku ajar maupun soal-soal ujian. Akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Sehingga siswa bersikap pasif selama proses belajar mengajar dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VA Bapak Agus Purwatmo, S.Pd yang dilaksanakan pada Hari Kamis, 3 November 2016 di kelas VA SD Negeri Tambakroto. Disiplin siswa pada saat mengikuti pembelajaran masih kurang, hal ini ditunjukkan pada sikap siswa saat mengikuti proses pembelajaran masih ada yang bermain sendiri, berbicara dengan teman, ketika ada PR dan harus dikumpulkan di meja guru banyak siswa yang tidak mengumpulkan bahkan ada yang tidak membawa buku pelajaran IPA. Disiplin merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain menaati dan mematuhi peraturan yang ada. lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian

dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Pentingnya sikap disiplin untuk siswa dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta siswa dapat belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya. Selain itu, hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih banyak yang belum tuntas, hal ini ditunjukkan pada nilai UAS semester gasal yang dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 10 Desember 2016 yang sebagian siswanya masih belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Batas nilai KKM IPA yang telah ditentukan adalah 67. Namun, siswa yang belum tuntas hasil belajarnya sebanyak 17 siswa atau 56,66% dari 30 siswa dan 13 siswa atau 43,33% telah mencapai batas KKM.

Hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa rendahnya nilai belajar IPA disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor tersebut meliputi model pembelajaran yang digunakan guru kurang inovasi, antusias siswa dalam belajar IPA masih rendah, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam belajar, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam pembelajarannya siswa belum diarahkan untuk belajar melalui proses berfikir. Dalam pelaksanaannya siswa belum dilatih untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menyimpulkan.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran IPA berlangsung adalah ceramah, materi yang disampaikan guru sama dengan

yang ada di buku yang dapat dipelajari peserta didik di rumah. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran IPA kurang bervariasi dan membosankan.

Guru dalam pembelajaran belum merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan penemuan, guru belum memberikan masukan dan motivasi pada siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan lingkungan sebagai media yang memiliki peranan penting dalam sumber belajar. Hal tersebut dapat mengakibatkan pembelajaran IPA di kelas menjadi kurang menarik, siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran berlangsung. Ada yang bermain, berbicara dengan teman, beraktivitas sendiri, dan kurang konsentrasi dengan penjelasan guru.

Selama proses pembelajaran IPA berlangsung, sumber belajar yang digunakan adalah buku pelajaran IPA saja. Belum ada media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga kegiatan siswa hanya menulis, membaca, dan mendengarkan ceramah dari guru.

Beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih berjalan secara konvensional. Faktor guru, siswa, dan sumber belajar di atas yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional. Materi pelajaran IPA disampaikan dengan model ceramah. Peran siswa dalam pembelajaran hanyalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Sumber belajar yang digunakan oleh guru hanyalah buku pelajaran IPA.

Pembelajaran konvensional yang dilakukan secara terus-menerus pada siswa

kelas VA ternyata menimbulkan masalah yang menyebabkan nilai belajar IPA materi gaya gravitasi tidak tercapai dengan baik. Masalah yang timbul adalah siswa merasa kesulitan dalam menerima materi gaya gravitasi dalam pelajaran IPA yang dilakukan dengan model ceramah oleh guru. Siswa tidak dapat memahami tentang konsep-konsep IPA yang disampaikan dengan model ceramah.

Permasalahan tersebut perlu segera ditangani. Salah satu caranya adalah memperbaiki rencana pembelajaran yaitu dengan memberikan tindakan berupa penggunaan model yang mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model inkuiri dengan pemberdayaan media alam. Penggunaan model inkuiri dapat menghadapkan siswa pada pengalaman konkrit sehingga siswa dapat belajar membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan ketrampilan berfikir kritis dan termotivasi untuk terlibat langsung. Sedangkan peran guru disini adalah guru dituntut menggunakan berbagai alat bantu atau cara dalam membangkitkan semangat siswa, termasuk menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan sesuai bagi siswa. Selain itu, siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui praktik. Dengan pemanfaatan media alam siswa dapat dengan mudah untuk memahami gaya gravitasi yang diajarkan oleh guru dengan cara guru mengajak siswa untuk melihat alam sekitar yang dapat langsung mengamati suatu benda-benda di sekeliling yang terjatuh dari pohon dan kemudian siswa berpikir dan menemukan masalahnya kemudian siswa mencatat

hasil temuannya.

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdani (2010: 182) mengatakan inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan.

Penggunaan model inkuiri dengan pemberdayaan media alam akan menjadikan pembelajaran IPA disenangi dan lebih mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa lebih antusias dan semangat untuk mengikuti pembelajaran dari guru, sehingga disiplin dan nilai belajar IPA siswa meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti telah mengkaji melalui penelitian dengan judul “Peningkatan Disiplin dan Nilai Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pemberdayaan Media Alam Kelas V SD Negeri Tambakroto”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti menentukan dua permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah model pembelajaran inkuiri dengan pemberdayaan media alam dapat meningkatkan disiplin siswa kelas VA SD Negeri Tambakroto pada mata pelajaran IPA materi gaya gravitasi?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri dengan pemberdayaan media alam

dapat meningkatkan nilai belajar siswa kelas VA SD Negeri Tambakroto pada mata pelajaran IPA materi gaya gravitasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Meningkatkan disiplin siswa kelas VA SD Negeri Tambakroto melalui model inkuiri dengan pemberdayaan media alam pada mata pelajaran IPA materi gaya gravitasi.
2. Meningkatkan nilai belajar siswa kelas VA SD Negeri Tambakroto melalui model inkuiri dengan pemberdayaan media alam pada mata pelajaran IPA materi gaya gravitasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang peningkatan disiplin dan nilai belajar IPA melalui model inkuiri dengan pemberdayaan media alam ini diharapkan dapat mempunyai manfaat teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan tentang peningkatan disiplin dan nilai belajar IPA melalui model inkuiri dengan pemberdayaan media alam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa, dan peneliti.

a. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPA.
- 2) Dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan nilai belajar siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini sudah efektif dan efisien.